

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan peneliti memaparkan enam pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) perumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan utama dalam pengembangan karakter yang berbudi luhur serta menciptakan generasi penerus yang intelektual tentunya sejalan dengan tujuan dan cita-cita dari pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri tentunya kualitas atau mutu pendidikan sangat diperlukan. Mutu pendidikan dapat dinilai dari peranan yang diberikan secara proporsional terhadap lembaga sekolah, perencanaan, sistematis pelaksanaan dan sistem pengelolaan yang matang, dan penggunaan hasil belajar peserta didik tidak secara kognitif saja melainkan aspek afektif dan psikomotor juga digunakan.

Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah dengan penggunaan hasil belajar dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif merupakan aspek yang utama pada kurikulum pendidikan, dimana yang menjadi tolok ukurnya adalah pengetahuan dari anak didik itu sendiri. Sedangkan afektif adalah hal yang berkaitan dengan emosi seperti perasaan, minat dan sikap anak didik terhadap suatu hal. Dan psikomotor adalah domain yang berhubungan dengan gerak, keterampilan serta kemampuan fisik anak didik. Namun pada kenyataannya didalam dunia pendidikan masih banyak terdapat tenaga

pendidik khususnya guru yang menilai peserta didik hanya dari aspek kognitif saja yaitu hasil belajarnya seperti nilai ulangan harian, nilai tugas tanpa melihat dan menilai aspek sikap, antusias, dan keterampilan peserta didik. Faktanya masih terdapat peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti proses belajar, diam saja, bahkan ada yang tidak memperhatikan guru dan mengganggu teman saat sedang fokus. Namun ketika melihat tugas dan ulangan harian anak-anak tersebut justru mendapatkan nilai yang baik dibandingkan peserta didik yang selalu memperhatikan guru. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan dalam pendidikan, karena akan menciptakan generasi yang intelektual saja namun gagal dalam berkarakter.

Membahas mengenai karakter, masa remaja merupakan usia dimana mereka dituntut harus memiliki karakter yang berbudi luhur dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar dapat mewujudkan kematangan yang optimal baik matang secara fisik maupun mental. Dalam menggapai kematangan yang optimal tentu remaja mengalami berbagai gejolak dalam prosesnya. Gejolak yang dimaksud adalah permasalahan-permasalahan yang sifatnya lebih kompleks baik permasalahan yang ada pada dirinya sendiri maupun permasalahan pada lingkungannya. Masa remaja juga merupakan usia dimana individu mendapatkan pendidikan pada tingkat menengah atau SMA. Tentunya sebagai remaja yang menempuh pendidikan tingkat menengah mempunyai tugas utama dalam bidang akademik, selain itu remaja juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku di sekolah. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja mampu dalam menyesuaikan diri pada norma-norma yang berlaku. Faktanya, masih banyak terdapat remaja yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang

berlaku di sekolah, seperti membolos, membolos mata pelajaran tertentu, membawa benda-benda yang tidak diperlukan, membohongi guru, merokok, pacaran di area sekolah, melawan guru, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap atau menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya, perilaku- perilaku tersebut merupakan kenakalan remaja.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Fitria Aprilia, 2013) Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, suhu lingkungan, dan bisa juga disebabkan oleh sosial politik. Sedangkan faktor internal adanya kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kecerdasan emosial yang rendah, lemahnya kontrol diri, prestasi belajar yang rendah, pembentukan jiwa spiritual yang kurang optimal serta sifat-sifat yang dibawa sejak lahir.

Sifat-sifat yang dibawa sejak lahir itu salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah penguasaan dalam mempersepsi, membedakan perasaan orang lain, maksud, keinginan dan impuls orang lain serta keterampilan dalam memberikan respon yang tepat (Oviyanti, 2017). kecerdasan interpersonal tersebut juga disebut sebagai kemampuan individu dalam membangun relasi yang kuat dengan orang lain, sehingga dengan kata lain kecerdasan interpersonal berhubungan dengan interaksi atau komunikasi dua arah atau lebih terhadap invidu lainnya. seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu mengembangkan hubungann yang harmonis dan lingkungan yang nyaman serta damai, karena dengan adanya kemampuan interpersonal tersebut

individu dapat memahami maksud, suasana hati dan perasaan orang lain yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Muhammad Yaumi (2017) mengemukakan kepekaan yang timbul akibat kecerdasan interpersonal yang baik akan membawa anak menjadi pemimpin diantara teman sebayanya.

Kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya terlihat pada individu yang sering berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan individu tersebut merasa bahagia. Menurut Armstrong (2013) kecerdasan interpersonal ini akan menciptakan anak-anak yang mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya, gurunya, dapat menyalurkan energy positif pada lingkungannya serta mampu memotivasi teman-temannya, memahami perasaan, karakter orang lain dan pada umumnya sangat gemar bercerita. Selain itu juga ditandai dengan perilaku yang mudah bosan ketika mengerjakan segala sesuatu sendirian dengan kata lain individu tersebut selalu ingin menjalin kerjasama dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi juga senang mengikuti organisasi-organisasi sosial, agama maupun politik. Disamping itu pula individu ini memiliki kepribadian yang *ekstrovert* dimana individu tersebut selalu membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan perasaannya, biasanya individu ini sangat suka didengarkan. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah berbanding terbalik dari karakteristik diatas.

Beberapa temuan yang peneliti dapatkan melalui hasil pengamatan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Singaraja menunjukkan adanya siswa yang masih tidak berani mengemukakan pendapatnya kepada guru dan teman-temannya, kemudian siswa yang kurang memahami apa yang disampaikan oleh temannya, enggan berkumpul dengan teman yang lain dan kesulitan atau cenderung

diam saat berada di lingkungan baru, serta gaya berbicara yang kurang sopan terhadap guru. Selain pengamatan peneliti, terdapat temuan yang dikutip dari penelitian Amitha (2016) terkait “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sd Intis *School* Yogyakarta” menunjukkan “Saat guru bertanya, siswa takut untuk berargumen atau mengutarakan pendapat. Kemampuan kerja siswa dalam berkelompok dengan siswa lain masih kurang, dan hal itu menandai bahwa anak hanya mau berkelompok dengan yang itu-itu saja. Serta beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.”

Dampak negatif yang ditimbulkan dari rendahnya kecerdasan interpersonal dapat mengakibatkan konflik sosial (Sullivan,1996). Selain itu, mereka akan cenderung bersikap *introvert* sehingga enggan keluar dari zona nyaman dan hasilnya akan berdampak pula pada sulitnya anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Disamping itu anak akan sulit memecahkan masalah secara efektif, lemahnya kemampuan berbicara dan mendengar serta menyebabkan individu menjadi kurang peka dengan konflik-konflik yang ada di lingkungan sekitarnya khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial. Tentu jika hal tersebut terjadi tidak bisa dibiarkan begitu saja terjadi pada peserta didik khususnya remaja di lingkungan sekolah, karena dapat menghambat proses pembelajaran serta berdampak pula pada hasil belajarnya. Sehingga kecerdasan interpersonal pada anak harus dikembangkan supaya hal-hal buruk diluar keinginan tidak terjadi.

Melihat pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal pada remaja maka sebagai pembimbing dan pendidik menjadi tanggung jawab mendampingi peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga perlu

memberikan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Dalam mendukung upaya tersebut, guru BK perlu melakukan penilaian (asesmen) terlebih dahulu untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kecerdasan interpersonal siswa, sehingga layanan yang diberikan tepat sasaran dan mencapai tujuan yang benar. Oleh karena itu, perlu disediakan alat ukur yang teruji untuk mengukur kecerdasan interpersonal diri siswa.

Namun pada kenyataannya ketersediaan instrumen pengukuran kecerdasan interpersonal di sekolah khususnya sekolah menengah masih minim dan kurang memadai untuk guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat skala kecerdasan interpersonal siswa yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kecerdasan interpersonal siswa yang mengacu pada teori kecerdasan interpersonal oleh Anderson (1999). Pengembangan instrumen kecerdasan interpersonal siswa dalam penelitian ini dengan menggunakan metode 4D sebagai proses tahapannya. maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mendalami dan menggali lebih lanjut terkait “Pengembangan Skala kecerdasan interpersonal Remaja pada Siswa SMA”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Belum tersedianya instrumen pengukuran kecerdasan interpersonal yang memadai untuk remaja siswa SMA.
- 1.2.2 Masih ditemukan siswa yang termasuk dalam ciri-ciri kecerdasan interpersonal rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dibahas cukup kompleks, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dibatasi untuk mencari solusi atas permasalahan yang pertama yaitu “belum tersedianya instrumen pengukuran kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA”.

1.4 Perumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah prototype skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA ?
- 1.4.3 Bagaimanakah reliabilitas skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk Mengetahui prototype skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA
- 1.5.2 Untuk mengetahui validitas skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA.
- 1.5.3 Untuk mengetahui reliabilitas skala kecerdasan interpersonal remaja siswa SMA.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Adapun informasi yang didapat melalui penelitian ini yakni dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang skala kecerdasan interpersonal.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat sebagai instrumen atau alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa SMA sehingga guru BK menjadi tepat sasaran dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong dan memberi stimulus kepada siswa agar membangun kecerdasan interpersonal yang baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap peneliti lain dengan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.